

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah (fenomena)

Kualitas laba dapat dipandang dalam dua sudut. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow *and* Dichev, 2002). Implikasi dari pandangan tersebut, menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas laba perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan.

Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi. Definisi persistensi secara umum adalah tingkat baik buruknya taraf atau derajat sesuatu. Dengan demikian, persistensi laba merupakan tingkat baik buruknya taraf atau derajat laba. Sejauh mana ketepatan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi laba, dapat menjelaskan makna dari persistensi laba. Menurut Fendi (2011) persistensi laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan.

Berdasarkan *agency theory*, manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terjadi konflik keagenan. Oleh karena itu, diperlukan kontrak kerja yang baik dan jelas antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*), sehingga kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward*. Utilitas dan *reward* tersebut didapat dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan (Lambert, 2001).

Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Djamiluddin, 2008). Semakin baik persistensi laba akan semakin maksimal kemanfaatan tujuan pembuat keputusan dan laba kualitas rendah atau defektif akan menyebabkan transfer kekayaan yang tidak diinginkan.

Ketika para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan *sustainable*, maka *expected dividend yield* tumbuh secara stasioner (Fama dan French, 2002). Karakteristik laba yang berkualitas salah satunya adalah persistensi laba. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif; sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif. Persistensi laba sebagai

salah satu pengukuran kualitas laba diukur dari *slope coefficient* regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. Disamping persistensi laba, kualitas laba juga dapat diukur dari kualitas akrual dan *smoothness* (Dechow and Dichev, 2002).

Persistensi laba merupakan suatu ukuran laba yang saling berkaitan antara laba tahun lalu, laba saat ini, dan laba di masa mendatang dengan menunjukkan laba yang persisten, laba yang persisten apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan atau mencerminkan laba yang berkembang (*sustainable earnings*). Penman (2000) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*).

Menurut Meythi (2006) persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen relevansi selain *feed back value* dan *timelines*.

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Persistensi laba menjadi penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi, 2009).

Pentingnya penggunaan persistensi laba, menurut Lako (2007) bila perusahaan tiba - tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun - tahun sebelumnya maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa dengan menggunakan cara - cara yang tidak etis. Sebaliknya bila perusahaan tiba - tiba melaporkan laba mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa keterangan yang memadai juga patut dicurigai karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak. Persistensi laba menjadi penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi, 2009).

Salah satu kasus permasalahan persistensi laba terjadi pada tahun 2011, terdapat kasus yang cukup mendapat perhatian publik, yaitu kasus investasi PT. Askrimo di empat Manajer Investasi Perantara Pedagang Efek. Kasus investasi PT. Askrimo, secara garis besar kasus ini terkait dengan adanya rekayasa keuangan yang dilakukan oleh PT. Askrimo dengan cara melakukan investasi di pasar modal melalui empat Manajer Investasi/ Perantara Pedagang Efek, namun sebenarnya investasi tersebut digunakan untuk menutupi investasi sebelumnya yang tidak terbayar. Pada akhirnya rekayasa ini merugikan PT. Askrimo. Kasus ini melibatkan dua industri yaitu pasar modal dan perasuransian. Terjadinya kasus manipulasi di PT. Askrimo menyebabkan laba yang tidak persisten dan sulit untuk diprediksi di tahun selanjutnya karena kualitas laba yang rendah dan mengakibatkan perekrayaan laba pada perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaannya, karena tidak *prudent* dan tidak didukung dengan *good governance*, skema dukungan pendanaan tersebut menjadi bermasalah.

Terjadinya kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan di dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena bermanfaat untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper *and* Vincent, 2003).

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba, sehingga kualitas laba dan presistensi laba semakin baik.

Mekanisme *Good Corporate Governance* ditandai dengan adanya komposisi dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial, dan komite audit. Kepemilikan manajerial yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba, sehingga presistensi laba semakin meningkat. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Darmawati (2003), Harawaty (2010) dan Khafid (2012). Keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam suatu

perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah terjadinya praktik manajemen laba, karena keberadaan dewan komisaris dan komite audit bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, sehingga persistensi laba semakin meningkat.

Riset terdahulu dalam perspektif teori keagenan membuktikan bahwa komisaris independen memiliki peranan yang penting dalam memonitor manajemen. Beasley (1996) menemukan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kecil terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Melalui efektivitas monitoring yang dilakukannya, pengelolaan perusahaan dapat ditekan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Bedard *and* Courtean (2001) juga membuktikan bahwa jumlah komisaris dan tingginya proporsi komisaris independen yang berpengalaman berhubungan negatif dengan *earnings management*. Studi-studi tersebut mendukung prediksi bahwa dewan komisaris berhubungan dengan keefektifan pengurangan biaya keagenan dan kecurangan pelaporan keuangan (Indri, 2009). Sedangkan menurut Gideon (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen.

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya kontradiksi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Warfield, Terry, Wild (1995) dengan penelitian Gabrielsen, Gorm, Jeffrey *and* Thomas (1997) dan kontradiksi hasil penelitian yang dilakukan

Chtourou, Jean, dan Lucie (2001) dengan penelitian Yermarck (1996) dan Jansen (1993).

Warfield *et. al*, (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Namun Gabrielsen *et. al*, (1997) menemukan hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Penelitian Chtourou *et. al*, (2001) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Yermarck (1996) and Jensen (1993) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian Ujiyanto dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Hasil – hasil penelitian yang tidak konsisten memotivasi untuk diuji kembali tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Khafid, M (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khafid, M (2012) adalah penelitian ini menambah variabel aktivitas

dewan komisaris independen dan aktivitas komite audit sebagai variabel independen.

Dengan adanya penambahan variabel aktivitas dewan komisaris independen, diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dari masing-masing kegiatan yang dilakukan untuk proses pengambilan keputusan. Demi terlaksananya tugas dewan komisaris secara maksimal, dewan komisaris perlu mengadakan pertemuan atau rapat yang disebut dengan rapat dewan komisaris. Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan bersama tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Hal ini berarti semakin sering frekuensi dewan komisaris mengadakan pertemuan maka fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin efektif. Dengan demikian, diharapkan akan dapat meningkatkan persistensi laba perusahaan.

Sedangkan adanya penambahan variabel aktivitas komite audit, diharapkan dapat mengawasi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi seperti pelaporan keuangan dan audit eksternal. Semakin tinggi aktivitas komite audit diharapkan dapat meningkatkan persistensi laba.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka penelitian ini mengambil judul **”Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Persistensi Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011-2013)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, salah satu konflik adalah adanya perbedaan persepsi tentang laba atau persistensi laba. Pihak pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi sehingga pihak manajemen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengungkapan kinerja manajemen. Peranan *good corporate governance* dapat mengurangi konflik kepentingan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
- b. Apakah aktivitas dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
- c. Apakah komposisi komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
- d. Apakah aktivitas komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
- e. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?

- f. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap persistensi laba perusahaan.
- b. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap persistensi laba perusahaan.
- c. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh komposisi komite audit terhadap persistensi laba perusahaan.
- d. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh aktivitas komite audit terhadap persistensi laba perusahaan.
- e. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba perusahaan.
- f. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna, antara lain :

- a. Bagi akademisi

Sebagai sumber informasi yang terkandung dapat lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan mampu memberi masukan bagi penelitian

selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap persistensi laba.

b. Bagi investor potensial

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi.